



PEMBACAAN ZIKIR RATIB AL-HADDAD DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAHIYYAH NGRANTI BOYOLANGU TULUNGAGUNG: STUDI LIVING QUR'AN

Tsuqofa Hilda Baihaqi ¹

1 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

ABSTRACT - Communal dhikr recitation in Islamic boarding schools (pesantren) is often reduced to a merely mechanical and magical ritual, without adequate attention to its disciplinary dimension. This study aims to analyze the ritual articulation, spiritual impacts, and textual transformation of Ratib Al-Haddad at Islamic boarding school Al-Fattahiyyah Tulungagung. Employing a descriptive qualitative design grounded in the Living Qur'an approach and Talal Asad's anthropological theory, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings demonstrate that the Qur'anic verses embedded in the Ratib have undergone a functional expansion from serving as instruments of individual spiritual protection to becoming mechanisms of communal discipline. The study concludes that, through the authority and genealogical legitimacy (sanad) of the kiai, this devotional practice operates as an effective disciplinary practice that preserves the psychological stability of santri while simultaneously cultivating pious Muslim subjects in the modern era. Future research is recommended to focus on philological studies of Ratib commentary (sharh) manuscripts and the application of mixed-methods approaches to statistically validate santri resilience.

ABSTRAK - Pembacaan zikir komunitarian di pesantren sering kali direduksi sebatas ritus magis mekanis tanpa dipahami dimensi pendisiplinannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis artikulasi ritual, dampak spiritual, dan transformasi teks Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung. Menggunakan jenis kualitatif deskriptif pendekatan Living Qur'an dan teori antropologi Talal Asad, data dihimpun melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles-Huberman meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil utama menunjukkan ayat Al-Qur'an di dalam ratib mengalami perluasan fungsi dari perlindungan individual menjadi instrumen pendisiplinan komunal. Kesimpulannya, melalui legitimasi sanad kiai, amaliah ini beroperasi sebagai disciplinary practice yang efektif menjaga stabilitas psikologis santri sekaligus membentuk subjek Muslim bertakwa (pious subject) di era modern. Rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada kajian filologis naskah syarah ratib dan penerapan mixed methods untuk validasi statistik resiliensi santri.

Vol. 2 No. 2 (2026): Juni
pp. 53–64

Corresponding Author

Tsuqofa Hilda Baihaqi
hildatsuqofa@gmail.com

Article History

Submitted: 12 Juli 2026

Reviewed: 13 Juli 2026

Accepted: 19 Juli 2026

Published: 19 Juli 2026

Keywords

Living Qur'an, Ratib Al-Haddad,
Pesantren, Talal Asad, Communal
Discipline.

Kata Kunci

Living Qur'an, Ratib Al-Haddad,
Pesantren, Talal Asad,
Pendisiplinan Komunal.



PENDAHULUAN

Kajian terhadap kitab suci Al-Qur'an pada era kontemporer tidak lagi berkuat pada batas-batasan teks normatif (*scriptura*) yang bersifat statis, melainkan telah bergeser ke arah pemahaman kontekstual yang dinamis melalui ranah *Living Qur'an*. Fenomena ini melahirkan paradigma baru bernama *Qur'an in everyday life*, di mana Al-Qur'an diposisikan sebagai entitas yang hidup, dihayati, dan diwujudkan oleh masyarakat Muslim ke dalam berbagai aspek sosial-kultural mereka. Salah satu implementasi konkret dari dinamika tersebut adalah suburnya tradisi pembacaan zikir komposit seperti *Ratib Al-Haddad* di lingkungan institusi pendidikan Islam tradisional (pesantren). Kendati tradisi pembacaan zikir ini telah mengakar kuat secara historis, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa aktivitas pembacaan *Ratib Al-Haddad* sering kali direduksi secara mekanis sebagai sekadar rutinitas komunal magis-ritualistik, tanpa dipahami bagaimana proses pendisiplinan ragawi dan spiritual tersebut secara diskursif membentuk identitas, tatanan sosial, serta moralitas religius santri di tengah gempuran modernitas.

Sebagai wawasan dan rencana pemecahan masalah terhadap isu di atas, penelitian ini memosisikan fenomena pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Ngranti, Boyolangu, Tulungagung bukan sebagai gejala keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk laku sosial-spiritual yang hidup dalam ekosistem budaya tertentu. Langkah pemecahan masalah dilakukan dengan mengombinasikan rumpun studi *Living Qur'an* guna melihat bagaimana teks-teks samawi diadopsi secara praktis, yang kemudian dibedah secara komprehensif menggunakan analisis antropologi kritis guna mengurai relasi antara teks, otoritas keilmuan kiai, dan pembentukan subjek religius di pesantren. Melalui pendekatan integratif ini, pemaknaan zikir tidak lagi dibatasi pada aspek teologis personal, melainkan ditarik ke dalam ranah sosiokultural yang lebih luas untuk melihat bagaimana sebuah tradisi keagamaan dirawat, diwariskan, dan ditransformasikan demi menjaga ortodoksi keislaman di era modern.

Guna memperkuat posisi akademisnya, penelitian ini menilik sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, studi yang dilakukan oleh Ali Shodirin (2018) membedah praktik *Ratib Al-Haddad* pada Jama'iyah Eling Nurul Huda di Brebes dengan berfokus pada makna keseharian jamaah serta legitimasi hadis yang menopang keutamaan zikir tersebut. Kedua, Muhammad Fahrudin Febryansah (2018) menguji bagaimana rutinitas ratib berkontribusi langsung pada peningkatan kecerdasan spiritual santri di Ponorogo. Ketiga, riset dari Zakariya, Danendra, dan Rahmawati (2022) mengeksplorasi pembacaan ratib di Pesantren Sunan Kalijogo Surabaya sebagai sarana komunal untuk mendekatkan diri kepada Sang Pangeran atau Pencipta. Terakhir, Nada Maula dkk. (2021) membedah struktur pengetahuan dalam majelis ratib di PPTI Al-Falah Salatiga dengan pisau analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Mayoritas kajian terdahulu tersebut cenderung dominan pada aspek deskripsi ritual, fadhilah teologis, maupun struktur sosiologis umum.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada sintesis kajian teoritik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu teori antropologi Islam yang dikembangkan oleh Talal Asad. Berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung menyederhanakan agama sebagai sekadar sistem simbol yang bersifat abstrak, Asad memandang agama sebagai discursive tradition (tradisi diskursif) yang menghubungkan dimensi masa lalu (teks-teks suci dan sunnah), masa kini, serta masa depan melalui peran institusi dan otoritas keagamaan.



Dalam perspektif Asad, tradisi memiliki dua dimensi besar: konsep teoretis yang berkaitan dengan otoritas keilmuan, dimensi waktu, serta artikulasi bahasa; dan kerangka empiris yang menghubungkan unsur diskursif tersebut dengan laku material sehari-hari. Dari sini, laku keagamaan yang dijalankan secara konsisten dipandang sebagai bentuk *disciplinary practices* (praktik pendisiplinan) tubuh dan jiwa yang esensial untuk membentuk subjek Muslim yang bertakwa.

Berangkat dari basis teoretis tersebut, keterbaruan dari penelitian yang dilakukan ini terletak pada penggunaan perspektif antropologi kritis Talal Asad untuk menguliti tradisi *Living Qur'an*. Jika riset-riset terdahulu mandek pada ulasan fadhilah keagamaan atau sosiologi makro, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membongkar bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an di dalam *Ratib Al-Haddad* tidak sekadar dibaca, tetapi mengalami proses transmisi sanad yang ketat dan bertransformasi secara fungsi dari teks perlindungan individual menjadi teknologi pendisiplinan komunal di pesantren. Penelitian ini melihat secara mikro relasi kuasa-pengetahuan antara otoritas kiai, kepatuhan santri, serta pembentukan watak religius yang terinternalisasi melalui pembiasaan ragawi sehari-hari.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam artikulasi ritual serta tata cara pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap dampak psikologis-spiritual dan konstruksi pengalaman religius yang dirasakan santri secara berkelanjutan. Akhirnya, melalui kacamata antropologi Talal Asad, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana mekanisme transmisi sanad dan transformasi fungsi ayat-ayat Al-Qur'an di dalam *ratib* bekerja sebagai instrumen pelestarian tradisi keagamaan dan pembentukan identitas Muslim kontemporer di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi akademis dalam penelitian ini bersandar pada rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode antropologis dalam rumpun studi *Living Qur'an*. Pemilihan rancangan penelitian ini ditujukan untuk membedah secara mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana teks-teks samawi diaktualisasikan, dihayati, dan ditransformasikan ke dalam tindakan sosial-keagamaan sehari-hari oleh komunitas pesantren. Teori tradisi diskursif yang dikembangkan oleh Talal Asad diadopsi sebagai pisau analisis utama untuk mengurai agama bukan sebagai dogma abstrak, melainkan sebagai laku material yang hidup dan tercermin dalam fungsi serta pemaknaan zikir *Ratib Al-Haddad*. Lokus penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti, Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, sebuah institusi yang secara unik mengintegrasikan kurikulum salafiyah dan pendidikan formal.

Selanjutnya, populasi dan sampel atau sasaran penelitian ditentukan secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyaring informan yang memiliki kompetensi informasi sesuai kebutuhan riset. Sasaran penelitian ini meliputi KH. Anang Muhsin selaku pengasuh utama yang memegang otoritas teologis dan sanad *Ratib Al-Haddad*, jajaran ustaz dan pengurus pondok yang bertindak sebagai pengawas kedisiplinan ritual, serta para santri mukim Putra dan Putri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah yang mengamalkan zikir tersebut secara istiqamah setiap hari. Penentuan informan yang variatif ini bertujuan untuk menangkap spektrum data yang luas, baik dari sudut pandang pemegang otoritas maupun dari kacamata pelaku praktis di lapangan.



Untuk menghimpun data empiris yang valid, teknik pengumpulan data dijalankan melalui tiga instrumen utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipatif diterapkan secara langsung di lapangan untuk mengamati seluruh prosesi pembacaan zikir, mulai dari posisi tubuh, intonasi suara (*jahr*), hingga tata cara pembacaan *Ratib Al-Haddad* pasca-salat Magrib. Wawancara mendalam dilakukan secara personal kepada pengasuh, pengurus, dan santri untuk menggali aspek pengalaman religius, transmisi sanad, serta dampak psikologis-spiritual yang mereka rasakan. Sementara itu, teknik dokumentasi difungsikan untuk mengumpulkan data sekunder berupa naskah ratib, catatan sejarah pondok, arsip kelembagaan, serta literatur pendukung yang relevan dengan topik kajian.

Dalam penelitian kualitatif, pengembangan instrumen bertumpu pada peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti bertindak aktif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga pelapor hasil riset. Guna mendukung objektivitas di lapangan, instrumen pendukung dikembangkan berupa pedoman observasi yang terstruktur mengenai laku kedisiplinan santri dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat daftar pertanyaan fleksibel mengenai pemaknaan zikir. Selain itu, perangkat mekanis berupa alat perekam suara digital dan catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk memastikan seluruh narasi serta dinamika sosio-religius di lokasi penelitian terekam secara presisi dan autentik.

Data lapangan yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, mengklasifikasikan, dan membuang informasi mentah dari lapangan yang tidak relevan dengan fokus *Living Qur'an* dan teori Talal Asad. Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara naratif-deskriptif yang sistematis agar pola relasi antara teks, otoritas, dan kedisiplinan santri dapat terbaca dengan jelas. Tahap akhir diisi dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Guna menjaga validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data antarinforman) dan triangulasi teknik (mengonfrontasi hasil wawancara dengan hasil observasi), yang disempurnakan dengan melakukan konfirmasi ulang hasil transkrip kepada para narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Historis dan Perkembangan Kelembagaan Pesantren

Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah mengawali trayektori sejarahnya dari sebuah bangunan surau sederhana bernama Miftahul Huda, yang terletak di Desa Ngranti, Boyolangu, Tulungagung. Pada fase awal, aktivitas keagamaan di institusi ini masih bersifat terbatas dan berfokus pada pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) guna melayani kebutuhan pendidikan keagamaan dasar anak-anak di lingkungan sekitar setiap sore hari. Seiring berjalannya waktu, melonjaknya kuantitas lulusan TPQ yang membutuhkan keberlanjutan pendidikan keagamaan mendorong KH. Anang Muhsin untuk menginisiasi pendirian Madrasah Diniyah Al-Fattahiyyah pada tahun 2004. Tingginya animo masyarakat lokal maupun luar daerah memicu dilakukannya revitalisasi infrastruktur pembelajaran secara swadaya oleh komunitas keagamaan setempat. Transformasi fisik ini menandai peralihan sistem pembelajaran tradisional menuju model klasikal (*system*



classical), yang kemudian diresmikan secara formal melalui pembukaan Madrasah Diniyah Ula dan Wustha Al-Fattahiyyah pada pertengahan tahun 2009.

Langkah strategis untuk mengubah madrasah diniyah menjadi institusi pesantren mukim dicapai oleh KH. Anang Muhsin melalui serangkaian proses *riyadhah* spiritual yang intensif, studi komparatif, serta konsultasi mendalam dengan para kiai sepuh. Ikhtiar tersebut mencapai puncaknya pada tahun 2010 dengan diterimanya angkatan santri mukim pertama di pesantren ini. Dalam perkembangannya, akselerasi mutu pendidikan terus dipacu melalui pengadaan pengajian kuliah subuh dan kajian kitab kuning secara berkala. Menjawab tantangan modernitas dan kebutuhan integrasi keilmuan, pengasuh merumuskan konsep penggabungan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal yang diawali dengan pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Fattahiyyah pada 14 Juli 2014. Guna menjaga kesinambungan pendidikan santri agar tetap berada di bawah pengawasan pesantren, didirikan pula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2018, yang setahun kemudian (2019) dikonversi menjadi Madrasah Aliyah (MA) Al-Fattahiyyah demi keselarasan orientasi kurikulum keagamaan. Saat ini, di bawah asuhan KH. Anang Muhsin dan Bu Nyai Akhlisin Nurin Fattahiyyah, Yayasan Al-Fattahiyyah telah berkembang menjadi payung ekosistem pendidikan komprehensif yang menaungi Kompleks Pesantren Putra-Putri, Madrasah Diniyah, TPQ, SMP, MA, hingga institusi pendidikan tinggi Universitas Bhinneka Tunggal Ika.

2. Artikulasi Ritual dan Genealogi Sanad Ratib Al-Haddad

Otoritas teologis dan legitimasi spiritual dari pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Pesantren Al-Fattahiyyah diperoleh KH. Anang Muhsin secara sah melalui dua jalur transmisi ulama yang berwibawa. Transmisi sanad pertama didapatkan dari Simbah Raden Khobir Siroj selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah Mangunsari. Sementara itu, transmisi kedua diperoleh dari Romo KH. An'im Falahudin Mahrus (Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri), yang secara genealogis menerima ijazah tersebut langsung dari ulama kharismatik dunia, Habib Umar bin Hafidz, di area *Ashabus Suffah* dekat makam Nabi Muhammad SAW saat berada di Madinah Al-Munawwarah. Autentisitas rantai sanad yang kokoh ini memperkuat ikatan spiritual (*batiniah*) pesantren Tulungagung dengan poros keilmuan Hadramaut dan Lirboyo.

Tradisi pembacaan *Ratib Al-Haddad* pertama kali diinstitusikan di Pesantren Al-Fattahiyyah pada tahun 2014, bertepatan dengan diterimanya angkatan pertama santri mukim jalur pendidikan formal. Agenda pembacaan dirancang secara komunal setiap hari pasca-salat Magrib berjamaah sebelum dimulainya jam belajar Madrasah Diniyah, kecuali pada hari Kamis malam karena dialokasikan untuk pembacaan Surah Yasin. Selain rutinitas harian tersebut, pesantren juga menyelenggarakan majelis "Ratib Al-Haddad Akbar" setiap malam Ahad Kliwon. Momentum bulanan ini bertransformasi menjadi ruang pertemuan inklusif yang melibatkan seluruh santri dalam satu majelis bersama masyarakat umum dan jamaah eksternal. Secara teknis, ritus pembacaan dipusatkan di masjid dan aula utama, dipimpin langsung oleh Kiai atau didelegasikan kepada jajaran pengurus senior saat pengasuh berhalangan hadir. Praktik pembacaan dianjurkan menggunakan metode *jahr* (suara keras dan lantang) guna menumbuhkan vibrasi spiritual, menguatkan impresi zikir dalam kalbu, serta menghadirkan suasana khusyuk. Rangkaian ritual diawali dengan menghadap kiblat di mana pemimpin zikir menghadap jamaah dan dijalankan melalui struktur tata cara yang baku.

Guna memberikan gambaran yang ringkas, sistematis, dan kronologis mengenai jalannya ritus



keagamaan harian ini, berikut disajikan bagan alur pelaksanaan ritual pembacaan *Ratib Al-Haddad* berdasarkan data lapangan:



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Ritus Harian Ratib Al-Haddad

Gambar 1: Bagan di atas menunjukkan visualisasi tahapan pelaksanaan ritual pembacaan *Ratib Al-Haddad* secara kronologis di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, dimulai dari persiapan pasca-salat Magrib berjamaah, pembacaan struktur zikir komposit, hingga penutupan ritual sebelum santri berpindah menuju aktivitas akademik Madrasah Diniyah.

3. Mekanisme Transmisi dan Transformasi Teks Al-Qur'an

Sebagai bentuk kajian *Living Qur'an*, susunan *Ratib Al-Haddad* yang diamalkan di Pesantren Al-Fattahiyyah memuat unit-unit tekstual Al-Qur'an yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui sanad otoritatif dan mengalami transformasi fungsi praktis di lapangan. Teks-teks tersebut meliputi:

QS. Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ.
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



Pembacaan surah Al-Fatihah dalam Ratib Al-Haddad berakar pada hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaannya. Dalam riwayat Abu Sa'id bin al-Mu'alla ra., Rasulullah SAW menyebut Surah Al-Fatihah sebagai as-Sab' al-Matsānī dan surah yang paling Agung. Selain itu, terdapat hadis lain yang menjelaskan bahwa Surah Al-Fatihah merupakan salah satu cahaya yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW serta menjadi bentuk dialog antara Allah dan hamba-Nya dalam salat. Riwayat-riwayat tersebut kemudian ditransmisikan oleh para ulama melalui proses periwayatan, pengajaran, dan pengamalan hingga menjadi bagian dari tradisi zikir, termasuk dalam susunan bacaan zikir Ratib Al-Haddad. Dalam tradisi Ratib Al-Haddad, surah Al-Fatihah tidak hanya diposisikan sebagai bacaan yang wajib dalam salat, akan tetapi juga ditransformasikan menjadi pembuka rangkaian dari Ratib yang dibaca secara berjamaah maupun sendiri. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari bacaan yang semula berorientasi pada ibadah individual menjadi bagian dari zikir. Bagi santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, surah Al-Fatihah dimaknai sebagai rangkaian pembuka doa, media dalam memohon keberkahan, serta sebagai sarana untuk menghadirkan kekhusyukan sebelum memasuki rangkaian zikir berikutnya. Dengan demikian, transformasi ini terjadi bukan pada substansi ayatnya, akan tetapi pada bentuk pengamalannya sebagai sebuah tradisi keagamaan yang hidup.

Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah 255)

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۚ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۗ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Ayat Kursi merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki banyak keutamaan sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi SAW. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari menyebutkan bahwasanya seseorang yang membaca Ayat Kursi sebelum tidur akan memperoleh penjagaan dari Allah sepanjang malam, sehingga setan tidak dapat mendekatinya hingga waktu pagi. Hadis ini menunjukkan bahwa Ayat Kursi memiliki nilai spiritual sebagai doa perlindungan yang dianjurkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat riwayat dari sahabat Ibnu Abbas ra. yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Ayat Kursi setelah melaksanakan salat. Dalam riwayat tersebut diterangkan bahwa seseorang yang membacanya akan dianugerahi hati yang senantiasa bersyukur, memperoleh pahala yang besar, dan dilimpahi rahmat oleh Allah, serta tidak ada penghalang baginya untuk memasuki surga setelah meninggal dunia. Riwayat ini menggambarkan besarnya keutamaan mengamalkan Ayat Kursi sebagai bagian dari zikir setelah salat wajib. Riwayat-riwayat tersebut kemudian ditransmisikan oleh para ulama melalui proses periwayatan, pengajaran, dan pengamalan hingga menjadi bagian dari tradisi zikir, salah satunya dalam susunan bacaan zikir Ratib Al-Haddad. Dalam tradisi Ratib Al-Haddad, Ayat Kursi tidak hanya diamalkan pada saat wiridan setelah salat dan sebelum tidur, akan tetapi ditransformasikan menjadi salah satu bagian dari rangkaian zikir yang dibaca secara kolektif. Pembacaan Ayat Kursi dalam Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah dimaknai sebagai ikhtiar untuk memohon perlindungan kepada Allah, sekaligus menjaga amaliah yang telah diwariskan oleh para ulama. Meskipun bentuk



pengamalannya berbeda dengan yang telah disebutkan dalam hadis, tujuan dari pembacaannya tetap sama yaitu memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah.

Al-Baqarah 285-286

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا رُسُلُهُ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
اِكْتَسَبْتَ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

QS. Al-Ikhlas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

QS. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ
إِذَا حَسَدَ

QS. An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ . الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Terdapat beberapa hadis Nabi SAW menjelaskan bahwa dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah memiliki sebuah keutamaan yang sangat besar. Dalam riwayat Abu Mas'ud al-Badri ra., Rasulullah SAW bersabda bahwa siapa saja yang membaca dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat tersebut akan mencukupinya. Para ulama menjelaskan bahwa makna dari kata kafatāhu adalah Allah memberikan perlindungan kepada orang yang membacanya dari berbagai keburukan, bencana, dan gangguan pada malam hari. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa kedua ayat tersebut dapat menjadi pengganti pahala qiyām al-lail atau mencukupinya seseorang dari bacaan wirid lainnya. Keutamaan dua ayat tersebut juga berkaitan dengan sebab turunnya. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya pada QS. Al-Baqarah ayat 284 mengenai hisab terhadap segala sesuatu yang tersimpan dalam hati manusia, para sahabat merasa khawatir karena menganggap beban tersebut berada di luar batas kemampuan mereka. Mereka kemudian menghadap Rasulullah SAW dan menyampaikan kegelisahan tersebut. Rasulullah SAW mengarahkan mereka agar tidak bersikap seperti umat terdahulu yang menolak perintah dari Allah, melainkan mengucapkan, "Kami mendengar dan kami taat. Kami memohon ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada-Mulah tempat kembali." Setelah para



sahabat menunjukkan kepatuhan mereka, kemudian Allah menurunkan QS. Al-Baqarah ayat 285 dan menyempurnakannya dengan ayat 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan kepada umat Islam untuk membaca Surah Al-Ikhlâs (Qul Huwallāhu Ahad) serta dua surah al-Mu'awwidzatain, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas, masing-masing sebanyak tiga kali pada waktu pagi dan sore. Amalan tersebut merupakan salah satu bentuk zikir yang memiliki keutamaan sebagai perlindungan, karena dengan membacanya Allah akan mencukupkan segala kebutuhan hamba-Nya dan memberikan penjagaan dari berbagai keburukan. Selain itu, dalam riwayat Imam al-Bukhari juga dijelaskan bahwasanya ketika hendak tidur Rasulullah SAW mengangkat kedua telapak tangan, kemudian meniupnya secara perlahan sambil membaca Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas. Setelah itu, beliau mengusapkan kedua telapak tangan tersebut ke bagian tubuh yang dapat dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, hingga bagian depan tubuh. Praktik tersebut dilakukan sebanyak tiga kali sebagai bagian dari sunnah yang menunjukkan ikhtiar memohon perlindungan kepada Allah SWT sebelum beristirahat. Berdasarkan uraian hadis di atas, dapat dipahami bahwasanya membaca dua ayat terakhir Surah Al-Baqarah, Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas merupakan suatu amalan yang memiliki keutamaan sebagai bentuk perlindungan dan penjagaan dari Allah. Seseorang yang mengamalkan surah tersebut secara istiqamah, baik pada waktu pagi dan petang maupun setelah salat sebagaimana dijelaskan dalam beberapa riwayat, akan memperoleh kecukupan dan perlindungan dari berbagai keburukan atas izin Allah SWT. Hal ini memiliki kesamaan dalam *Ratib Al-Haddad* yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, meskipun bentuk pengamalannya berbeda dengan yang telah disebutkan dalam hadis, akan tetapi tujuan dari pembacaannya tetap sama yaitu memohon perlindungan dari Allah.

4. Pembahasan Konten dan Analisis Teoretis Antropologi Islam

Melalui paparan data lapangan empiris di atas, tradisi pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Tulungagung telah beroperasi sebagai instrumen spiritualitas harian yang kokoh. Temuan ini secara tuntas menjawab tujuan penelitian mengenai pemetaan artikulasi ritual, dampak psikologis-spiritual, serta transformasi tekstual dalam studi *Living Qur'an*. Jika dibedah menggunakan pisau analisis antropologi Islam Talal Asad, ritus keagamaan yang mapan ini merupakan representasi dari konsep *discursive tradition* (tradisi diskursif). Ketaatan santri dalam mengikuti agenda komunal pasca-Magrib ini tidak lahir dari sebuah kepatuhan mekanis tanpa makna, melainkan dikonstruksi secara kultural oleh otoritas keilmuan pengasuh yang diperkuat oleh validitas sanad yang terhubung langsung dengan poros keulamaan Lirboyo dan Hadramaut. Ritus harian ini bertindak sebagai bentuk *disciplinary practice* (praktik pendisiplinan), di mana dimensi ragawi santri seperti keteraturan posisi duduk, pembatasan ruang, menghadap kiblat, dan keseragaman metode pelafalan suara *jahr* dilatih secara konsisten demi menginternalisasikan watak religius, kepatuhan moral, serta mengukuhkan identitas kedirian santri sebagai subjek Muslim yang bertakwa (*pious subject*).

Dari dimensi dampak psikologis-spiritual, kontinuitas pelaksanaan amaliah ini terbukti menjadi teknologi katarsis mental yang efektif bagi para santri mukim. Beban akademik yang padat akibat tuntutan kurikulum ganda antara pendidikan formal (SMP/MA) dan Madrasah Diniyah rentan memicu ketegangan psikologis bagi para santri. Resepsi estetis-spiritual yang hadir ketika melantunkan rangkaian kalimat tayibah



dan potongan ayat suci secara berjamaah terbukti mampu menghadirkan stabilitas emosional, ketenangan kalbu, serta kedamaian batin. Lebih jauh lagi, komunitas santri membangun pemaknaan pragmatis-kontekstual terhadap *Ratib Al-Haddad* sebagai media wasilah (perantara) untuk memohon keselamatan keselamatan diri, kemudahan dalam menyerap ilmu, serta benteng pertahanan metafisik dari potensi pengaruh buruk lingkungan luar.

Keterbaruan serta posisi akademis artikel ini menjadi kian kokoh ketika dikaitkan dengan hasil penelitian orang lain yang sejalan dengan judul penelitian ini. Kajian terdahulu dari Ali Shodirin (2018) memfokuskan bahasannya pada aspek fadhilah teologis berbasis dalil hadis ritual ratib di lingkup masyarakat awam. Selanjutnya, studi dari Muhammad Fahrudin Febryansah (2018) menyoroti kontribusi positif pembacaan zikir ratib dalam meningkatkan kecerdasan spiritual individu santri. Riset yang ditulis oleh Zakariya, Danendra, dan Rahmawati (2022) mengelaborasi fungsi komunal ratib sebagai media taqarrub di perkotaan, sementara Nada Maula dkk. (2021) membedah majelis ratib menggunakan kacamata sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Poin pembeda sekaligus kontribusi kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada integrasi dinamis antara studi *Living Qur'an* dengan pisau analisis antropologi mikro Talal Asad. Penelitian ini berhasil membongkar bahwa teks Al-Qur'an di dalam susunan ratib tidak mandek pada fungsi teks aslinya dalam teks hadis sebagai doa perlindungan individual, melainkan ditransformasikan oleh struktur institusi pesantren menjadi sebuah teknologi pendisiplinan komunal guna memproduksi habitus religius santri di tengah derasny arus modernitas.

Sebagai penutup bagian analisis, implikasi dari penelitian ini secara teoritis membuktikan bahwa teks-teks Al-Qur'an tidak pernah bersifat statis atau pasif dalam kehidupan sosial keagamaan Muslim. Studi ini berimplikasi pada pengayaan metodologi *Living Qur'an* dengan memperlihatkan bagaimana teks suci bertindak sebagai agen aktif yang membentuk moralitas publik, struktur kedisiplinan ragawi, dan tatanan sosial ketika berkelindan dengan institusi tradisional yang memiliki otoritas sanad keilmuan yang kuat. Secara praktis, internalisasi tradisi pembacaan *Ratib Al-Haddad* berimplikasi pada terciptanya stabilitas ekosistem batin di lingkungan pesantren, yang mampu memadukan secara harmonis antara beban capaian intelektual formal dengan pemenuhan kebutuhan psikologis-spiritual santri.

Berdasarkan batasan ruang lingkup penelitian ini yang dominan menyoroti aspek sosiokeagamaan dan pendekatan antropologis, saran untuk penelitian selanjutnya diarahkan pada eksplorasi filologis yang lebih mendalam terkait pelacakan variasi varian naskah teks syarah *Ratib Al-Haddad* yang tersebar di jejaring pesantren salaf Nusantara. Selain itu, peneliti berikutnya juga disarankan untuk mengadopsi metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas resiliensi mental atau stabilitas psikologis santri yang mengamalkan ratib secara istiqamah dengan kelompok kontrol yang tidak merutinkannya, sehingga dampak dari fenomena *Living Qur'an* ini dapat divalidasi secara presisi melalui data statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung merupakan sebuah fenomena *Living Qur'an* yang terinstitusionalisasi secara mapan. Mengacu pada tujuan penelitian, artikulasi ritual ini dilaksanakan secara komunal setiap hari pasca-salat Magrib dan dikuatkan



melalui majelis akbar bulanan, dengan berlandaskan pada transmisi sanad otoritatif yang bersambung hingga poros keilmuan Lirboyo dan Hadramaut. Rangkaian ayat suci Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, fragmen akhir Surah Al-Baqarah, serta Al-Mu'awwidzatain mengalami perluasan fungsi pragmatis di lapangan: tidak hanya menjadi teks perlindungan metafisik individual dan pemenuhan fadhilah teologis, tetapi juga menjelma sebagai teknologi pendisiplinan komunal yang efektif menghadirkan katarsis mental serta stabilitas psikologis-spiritual bagi santri di tengah padatnya beban kurikulum ganda pesantren.

Sebagai esensi dari temuan penelitian, dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang melihat bahwa teks suci dalam ruang sosiokeagamaan tidak pernah bersifat pasif, melainkan bertindak sebagai agen aktif pembentuk tatanan sosiokeagamaan ketika berkelindan dengan lembaga tradisional. Melalui kacamata antropologi kritis Talal Asad, esensi utama riset ini membuktikan bahwa sebuah *discursive tradition* (tradisi diskursif) keagamaan dapat bertransformasi menjadi *disciplinary practice* (praktik pendisiplinan) tubuh dan jiwa yang efektif jika ditopang oleh legitimasi relasi kuasa-pengetahuan serta otoritas kiai yang kuat. Pendisiplinan ragawi yang konsisten melalui keteraturan ritme pelafalan, posisi fisik, dan ruang keagamaan pada akhirnya berhasil memproduksi watak religius baru, merawat ortodoksi keislaman, serta mengukuhkan identitas santri sebagai subjek Muslim yang bertakwa (*pious subject*) di era disrupsi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20 no. 1 (2012): 4. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. "Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī." In *Kitāb Faḍā'il Al-Qur'ān, Bāb Faḍl Ākhir Sūrat Al-Baqarah*, no. 5009. (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422H).
- . "Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī." In *Kitāb Al-Wakālah*, 3275. Damaskus–Beirut: Dār Ibn Kaṭīr, 2002.
- Al-Husaini, H. M. H. Al-Hamid. *Terjemah Syarah Ratib Al-Haddad*. Edited by Bandung: Pustaka Hidayah, 2016.
- An-Nazili, Muhammad Haqqi. *Khazinatul Asrar*. Edited by (Jedah Indonesia: Al-Hurmain).
- Assegaf, Muhammad Afif. "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan: Studi Living Qur'an." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 77–87.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Dalam Uloom Qur'an Vol. II*, 1991. https://www.academia.edu/707542/Kitab_kuning_pesantren_dan_tarekat_tradisi_tradisi_Islam_di_Indonesia.
- Danendra, Moch Farel, and Kharolina Rahmawati. "Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya." *Firdaus* 1 no. 01 (n.d.).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edited by (Jakarta: LP3ES), 2011.
- Dkk, Ghulam Murtadlo. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an." *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1 no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Febryansyah, Muhammad Fahrudin. "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran Ponorogo)."



- (Skripsi IAIN Ponorogo), 2018.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4.2, 2015, 169-190.
- Karman, Karman. "Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Studi Islam* 10 no. 2 (2022): 206.
- Lailatunnadhiroh, and Adrika Aini. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Di Sebuah Keluarga Di Kediri, Jawa Timur." *Tebuireng* 2, no. 1 (2021): 76–87.
- "Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī (Beirut: Dār Ṭawq Al-Najāh, 1422 H), Kitāb Faḍā'il Al-Qur'ān, Bāb Faḍl Fātiḥat Al-Kitāb, No. 4474.,” n.d.
- Mujib Hendri Aji, Muhammad Zainul Hilmi, dan Mohammad Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 no. 1 (n.d.): 79. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>.
- "Muslim Ibn Al-Hajjaj, Ṣaḥīḥ Muslim (Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabī, t.t.), Kitāb Al-Īmān, Bāb Bayān Tajāwuz Allāh 'an Ḥadīth Al-Nafs, No. 125.,” n.d.
- Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, Ahmad Ramdani. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di PPTI Al- Falah Salatiga)." *JURNAL AL-WAJID* 2, no. 02 (2021): 467–87.
- Norma Azmi Farida Dan Rizqotul Luqi Mufidah. "Tradisi Sholawat Mansub Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid Di Tempeh Tengah, Lumajang." *Jurnal Living Hadis* 5 no 1 (2020): 60.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22 no. 2 (2021): 470. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Sodirin, Ali. "Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Jam'iyyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandusuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)." (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo), 2018, Xviii.

